

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Iskandar (2009, hal.1) pendidikan merupakan usaha terencana demi mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan siswa secara aktif. Pendidikan juga merupakan sebuah bimbingan yang diberikan kepada anak sebagai upaya pendewasaan (Purwanto, 2014, hal.19). Pendidikan secara lebih mendalam diartikan sebagai salah satu upaya merestorasi manusia untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah (Imago Dei) yang telah rusak dari akibat kejatuhan dosa (Knight, 2009). Dosa membuat manusia mulai tersesat dan tidak bisa memutuskan hal yang baik dan yang jahat. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seorang pendidik kepada anak melalui rencana pengajaran atau pelatihan untuk mendorong anak mampu mengembangkan potensi dirinya di berbagai aspek secara aktif, serta upaya restorasi akibat dari kejatuhan dosa manusia melalui bimbingan yang diberikan.

Salah satu wadah untuk siswa mampu mengembangkan segala potensi dirinya adalah melalui jalur pendidikan formal, yaitu sekolah. Knight (2009, hal.17) berpendapat bahwa sekolah merupakan salah satu unsur institusi pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan. Sekolah adalah lembaga pendidikan untuk memperhatikan pengetahuan dan keterampilan anak (Van Brummelen 2009, hal.22). Berdasarkan pernyataan tersebut sekolah adalah lembaga formal yang memberikan pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan, serta wadah untuk

mengembangkan keterampilan atau pengetahuan anak. Dalam hal ini sangat dibutuhkan peran seorang pendidik yang tidak hanya sekedar mengajar saja, tetapi juga memberikan dorongan atau motivasi belajar dan juga pendidik yang mampu mengatasi kesulitan belajar siswa (Sardiman, 2004, hal.141). Seorang pendidik harus membimbing dan mengarahkan siswa, melatih, menilai, serta mengevaluasi setiap pembelajaran (Sanjaya, 2009). Tong (2006) mengatakan bahwa seorang guru harus memiliki karakter yang baik agar mampu memengaruhi orang lain. Tuhan sendiri memanggil setiap pendidik Kristen untuk mampu menuntun siswa dalam ilmu pengetahuan dan kepekaan agar mereka mampu melayani Tuhan dan sesama manusia (Van Brummelen, 2009, hal.85). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pengajar, pendidik, pembimbing, pelatih, penilai, pemberi dukungan dan motivasi belajar yang harus memiliki karakter yang baik bagi siswanya, menuntun siswa untuk mempelajari dan mengarahkan ilmu pengetahuan serta melayani Tuhan maupun sesama.

Salah satu aspek pendidikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas adalah keaktifan belajar siswa. Dimiyati & Mudjiono (2009) mengatakan bahwa dalam pembelajaran siswa menjadi penentu terlaksananya kegiatan belajar. Siswa harus aktif belajar di dalam kelas oleh bimbingan serta arahan dari seorang guru (Daryanto & Rahardjo, 2012). Menurut Gulo (2008) keaktifan merupakan aktivitas siswa dengan segala potensinya yang melibatkan kemampuan mental, intelektual, serta fisiknya. Keaktifan itu sendiri merupakan proses penyesuaian konsep atau pemikiran yang baru, usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam bertanya atau menjawab pertanyaan,

berpendapat, serta memecahkan masalah (Sahetapy, 2006). Keaktifan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu 1) kegiatan fisik yang mudah diamati, seperti: membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan, memeragakan; dan 2) kegiatan mental yang sulit untuk diamati, seperti: memecahkan masalah, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Adapun usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar, antara lain: memberikan tugas secara individual dan kelompok, memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas, serta mengadakan tanya jawab dan diskusi (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Berdasarkan observasi dan pengajaran yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Ora et Labora BSD pada jenjang SD kelas II yang didukung oleh diskusi bersama guru mentor dan dosen pembimbing lapangan serta beberapa bukti lain seperti: RPP (Lampiran 2-5), data umpan balik mentor (Lampiran 6-9), jurnal refleksi (Lampiran 10-13), dan lembar wawancara mentor (Lampiran 14) pada tanggal 18 September - 17 Oktober 2018 peneliti menemukan bahwa siswa belum menyelesaikan tugas tepat waktu dikarenakan mereka sibuk bermain alat tulis sendiri saat jam pengerjaan tugas atau berbicara dengan teman di luar materi pelajaran. Siswa tidak menyimak dengan penuh perhatian ketika penjelasan materi disampaikan mengakibatkan mereka tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, bahkan cenderung untuk melakukan hal lain yang tidak berhubungan langsung dengan pembelajaran, siswa pasif untuk menjawab setiap pertanyaan. Ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, hanya sebagian siswa yang mau memanfaatkan kesempatan untuk bertanya. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*

(STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompoknya adalah 4-5 orang yang dikelompokkan secara heterogen, pembelajarannya dimulai dengan penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, serta penghargaan kelompok (Trianto, 2007). Menurut Rusman (2011, hal.203-204) tipe STAD dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa, serta mengurangi sifat individualistis siswa. Pemilihan tipe ini juga didasarkan oleh beberapa pertimbangan dan diskusi yang dilakukan bersama guru mentor dengan melihat kondisi kelas yang siswanya aktif, tetapi aktif dalam melakukan kegiatan yang lain di luar kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk aktif menanggapi perintah guru, mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan (Wijaya, 2004, hal.105). Salah satu tujuan dari pendidikan Kristen adalah membuat siswa aktif belajar untuk menciptakan kelas yang kondusif dan efektif (Van Brummelen, 2009, hal.11). Selain itu, siswa belajar untuk tidak mementingkan diri sendiri, tetapi saling melayani (Van Brummelen, 2009, hal.78) dengan segala bakat atau talenta yang dimiliki. Peneliti berharap penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan judul penelitian **“PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA SD KELAS II DI SEKOLAH ORA ET LABORA BSD”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa SD kelas II di Sekolah ORA et LABORA BSD?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa SD kelas II di Sekolah ORA et LABORA BSD?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa SD kelas II di Sekolah ORA et LABORA BSD.
2. Mengetahui langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa SD kelas II di Sekolah ORA et LABORA BSD.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk menciptakan interaksi yang aktif antara guru dengan siswa melalui pembelajaran dan kegiatan kelompok.

1.4.2 Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Tipe STAD merupakan pembelajaran secara berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang dikelompokkan secara heterogen dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara aktif. Langkah penerapan STAD dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: penyampaian tujuan dan motivasi belajar, penyampaian materi, pembagian kelompok, aktivitas kelompok, kuis, evaluasi, dan penghargaan kelompok.

1.4.3 Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa adalah seluruh aktivitas siswa dengan segala potensi dirinya yang melibatkan kemampuan fisik, mental, dan intelektual yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dan cara pengajaran guru. Indikator keaktifan belajar dalam penelitian ini adalah siswa aktif untuk bertanya, siswa aktif untuk menjawab pertanyaan, dan siswa aktif mengerjakan tugas tepat waktu.